

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki beragam potensi dan keunikan dirinya masing-masing. Potensi yang dimiliki anak harus dikembangkan, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Potensi yang dikembangkan meliputi aspek-aspek perkembangan yaitu aspek perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama namun ritmenya berbeda. Mengembangkan potensi anak sejak dini sangat penting karena anak berada di masa keemasan (*golden age*) masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Maka dari itu pentingnya pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai usia agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik mental, sosial, maupun kepribadiannya.

Kemandirian merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak sejak dini. Seseorang yang mandiri akan mampu melakukan atau mencapai suatu keinginannya tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian pada anak mengacu pada kemampuannya untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu tanpa

bergantung pada orang tua maupun orang dewasa lainnya.¹ Kemandirian diperlukan bagi anak, agar ia tidak bergantung kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Sehingga anak akan mampu melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri, dan tidak terpengaruh atas apa yang dilakukan oleh orang lain.

Kemandirian yang dimiliki anak akan menjadi dasar bagi anak untuk menghadapi lingkungan di luar keluarganya. Hal ini sejalan dengan Hasnida yang mengemukakan bahwa kemandirian perlu ditanamkan sejak dini karena kemandirian adalah salah satu syarat agar anak mampu bertahan hidup dan sukses menggapai impiannya.² Dengan kemandirian yang dimiliki anak sejak dini anak akan siap menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Maka dari itu pentingnya menanamkan kemandirian pada anak sejak dini.

Melatih kemandirian pada anak disesuaikan dengan tingkatan usianya. Anak usia 6-7 tahun sudah siap untuk melakukan tugas perkembangan yang lebih rumit. Menurut Ahmadi dan Sholeh karakteristik perkembangan anak usia sekolah yaitu memiliki keinginan yang kuat untuk mengeksplor lingkungan di sekitarnya karena energi yang dimiliki anak melimpah, dan anak juga sudah mampu untuk

¹Bernas.id, 2018, *Mulai Usia Berapakah Anak Bisa Belajar Mandiri di Rumah? Ayo, Simak Tahap Kemandirian Anak*, <https://m.bernas.id/> diakses tanggal 15 maret 2019 pukul 11:00.

²Hasnida. *Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013* (Jakarta: Luxima. 2016). Hal. 13.

bersosialisasi dengan orang lain di luar keluarganya.³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak usia 6-7 tahun sudah memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik, dan anak sudah mampu untuk lebih mandiri dari usia sebelumnya.

Kemandirian dapat ditanamkan pada anak melalui lingkungan terdekat anak yaitu lingkungan keluarga. Keluarga khususnya orang tua dapat melatih kemandirian pada anak sejak dini yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak. Melatih kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan dari hal yang mendasar yaitu merawat dirinya sendiri, seperti mandi sendiri, menggunakan dan memilih pakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, dan lain sebagainya. Jika anak telah mampu melakukan sendiri, orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak berupa tanggung jawab untuk melakukan tugas atau hal-hal sederhana di rumah, misalnya untuk anak usia 6-7 tahun sudah cukup terampil dalam membantu melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mengepel lantai, membantu memasak atau mencuci piring.⁴ Dalam hal ini orang tua harus percaya bahwa anaknya mampu melakukannya sendiri, dengan demikian anak merasa bahwa dirinya dapat diandalkan dengan tugas

³Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal. 112.

⁴Seraphina Educational Corner, 2017, *Anak Mandiri Sejak Kecil*, <https://seraphinaeducationalcorner.com/articles/> diakses tanggal 15 maret 2019 pukul 14:30.

yang diberikan kepadanya sehingga akan membentuk kemandirian pada anak.

Kemandirian sama seperti aspek perkembangan anak lainnya yang tidak terbentuk begitu saja, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Hal ini sejalan dengan teori konvergensi atau teori interaksionis yang dikemukakan oleh Stern dalam Marliani menyatakan bahwa perkembangan setiap individu merupakan hasil dari faktor genetik (bawaan) dan faktor lingkungan. Perkembangan tidak akan optimal jika tidak ada rangsangan dari lingkungan.⁵ Berdasarkan teori di atas seperti halnya perkembangan, kemandirian tidak terbentuk begitu saja melainkan terdapat faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak dan luar diri anak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor lingkungan. Lingkungan terdekat dengan anak yaitu lingkungan keluarga, dimana orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anaknya dan sangat berperan penting bagi tumbuh kembang anaknya. Orang tua dapat menanamkan kemandirian pada anak melalui suatu pemberian kesempatan dan

⁵Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 29.

rangsangan, dengan begitu akan terbentuk kebiasaan yang akan membentuk kemandirian seorang anak.

Kenyataannya masih terdapat orang tua yang sepenuhnya belum melatih atau memberikan kesempatan pada anaknya untuk mandiri. Orang tua terlalu khawatir dan tidak mempercayakan kepada anaknya bahwa anaknya mampu untuk melakukannya. Bahkan hingga anak masuk ke sekolah dasar orang tua selalu membantu anak dalam kesehariannya, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, menyiapkan peralatan sekolah dan bahkan masih terdapat orang tua yang masih menunggu anaknya di sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Sawah Baru.⁶ Peneliti menemukan masih terdapat orang tua yang menunggu anaknya di sekolah sampai pembelajaran selesai. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 di SDN Sawah Baru, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga.⁷ Ada anak yang sudah mandiri berangkat dan pulang sekolah sendiri, namun ada beberapa anak yang masih diantar jemput, dan ada pula anak yang masih ditunggu sampai pembelajaran selesai. Beberapa anak yang ditunggu oleh ibunya dikarenakan ibunya beranggapan anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik

⁶Catatan Observasi 25 Agustus 2019 di SDN Sawah Baru.

⁷Catatan Observasi 25 Agustus 2019 di SDN Sawah Baru.

sehingga orang tuanya menunggu diluar kelas, dan beberapa anak yang lain masih ditunggu ibunya dikarenakan jarak dari rumah ke sekolah jauh sehingga ibunya menunggu sampai pembelajaran selesai. Berdasarkan observasi di atas seharusnya ketika anak masuk sekolah orang tua khususnya ibu, mempercayakan tanggung jawab anaknya kepada sekolah dan guru. Walaupun tidak sepenuhnya melepaskan tanggung jawabnya, orang tua dan sekolah dapat bekerjasama agar anak dapat mandiri sehingga anak tidak bergantung kepada orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani mengemukakan mengenai perbedaan tingkat kemandirian anak usia 6-7 tahun dari ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Terdapat 29 anak kategori mandiri dengan ibu yang bekerja dan 3 anak kategori tidak mandiri dengan ibu yang tidak bekerja. Salah satu faktor kemandirian pada anak dengan ibu bekerja yaitu karena anak dipaksakan untuk melakukan segala kegiatan atau memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri.⁸ Dari penelitian tersebut dapat dikatakan walaupun ibu yang bekerja jarang bertemu anaknya namun ibu tetap dapat menanamkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana di rumah dan melakukan kegiatan maupun

⁸Aditia Indriani, 2015, *Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 6-7 Tahun Antara Ibu yang Bekerja dan Tidak Bekerja di Desa Sikampung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*, Jurnal, <http://eprints.ums.ac.id/> diunduh tanggal 17 februari 2019, pukul 11:03

keperluannya sendiri, sehingga dengan begitu akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sahrip yang meneliti tentang pengaruh interaksi dalam keluarga dan percaya diri anak terhadap kemandirian anak. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung dan signifikan mengenai interaksi dalam keluarga terhadap kemandirian. Interaksi yang berlebihan justru membuat anak nyaman dengan perlakuan orang tuanya, sehingga anak menggantungkan semuanya kepada orang tuanya.⁹ Dari penelitian yang dilakukan Sahrip dapat disimpulkan bahwa walaupun interaksi tidak memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemandirian anak, namun interaksi memiliki peran penting bagi kemandirian anak. Orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya perlu memperhatikan apakah interaksi yang terjalin dengan anaknya dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anaknya atau justru sebaliknya, anak menjadi manja dan merasa selalu membutuhkan orang tuanya dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

Dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dapat menanamkan kebiasaan atau perilaku-perilaku yang baik pada anaknya. Namun di

⁹Sahrip, 2017, *Pengaruh Interaksi dalam Keluarga dan Percaya Diri Anak terhadap Kemandirian Anak*, Jurnal, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/> diunduh tanggal 26 juni 2019, pukul 10:00.

era modern seperti ini menurut Susanto terbatasnya interaksi yang terjalin antara ibu dan anaknya membuat ibu memilih untuk memanjakan anaknya dibandingkan memandirikan anaknya, hal ini dilakukan agar anak merasa orang tua dekat dengan anaknya.¹⁰ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terbatasnya interaksi yang terjalin antara ibu dan anak secara tidak langsung berdampak pada perkembangan seorang anak. Anak menjadi tidak mandiri karena ibu lebih memilih memanjakan anaknya sebagai pengganti kurangnya waktu yang dihabiskan antara keduanya, sehingga ibu bisa lebih dekat dengan anaknya.

Pendapat di atas sejalan dengan Yembise dalam Astuti yang mengatakan bahwa dalam hasil kajian Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 masih ada keluarga yang memiliki kualitas interaksi yang rendah dengan anaknya yang berusia 0-4 tahun. Padahal tanpa ada kualitas interaksi yang terjalin tersebut, akan sulit membentuk karakter anak untuk tumbuh dan berkembang secara baik dan sesuai harapan.¹¹ Walaupun saat ini banyak ibu yang melanjutkan karirnya sehingga interaksi yang terjalin dengan anaknya menjadi berkurang, dan untuk ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga lebih leluasa

¹⁰Susanto, 2016, *Menjadi Orang Tua Hebat di Era Kini*, <https://news.detik.com/> diakses tanggal 11 mei 2019 pukul 20:30.

¹¹Indriyani Astuti, 2016, *Perbaiki Interaksi Orang tua-Balita*, <http://mediaindonesia.com/> diakses tanggal 7 februari 2019 pukul 14:00.

berinteraksi dengan anaknya. Yang perlu di garisbawahi bahwa interaksi yang terjalin tersebut tidak hanya sebatas interaksi biasa, namun interaksi yang dilakukan harus berkualitas dan memberikan pengaruh positif bagi anak.

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi yang meneliti mengenai hubungan intensitas ibu dan anak dengan kemampuan pengendalian diri anak. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa intensitas interaksi ibu berdasarkan jenis pekerjaannya didapatkan 11 ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki interaksi yang rendah dengan anaknya.¹² Dari penelitian yang dilakukan tersebut maka dapat dikatakan bahwa ibu yang tidak bekerja belum tentu memiliki interaksi yang baik dengan anaknya, begitupun dengan ibu yang bekerja. Walaupun Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak terhadap anaknya, tetapi terdapat faktor dari dalam ibu itu sendiri yang menyebabkan interaksi terhadap anaknya rendah. Padahal jika ibu memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan anaknya ibu akan lebih mudah dalam mengembangkan setiap perkembangan anaknya.

Pentingnya intensitas interaksi yang berkualitas agar dalam menanamkan suatu perilaku maupun karakter pada anak sesuai

¹²Agista N. Azmi, 2018, *Hubungan Intensitas Interaksi Ibu Dan Anak dengan Kemampuan Pengendalian Diri Anak Kelompok A TK Gugus II Desa Sinduadi Mlati Sleman*, Jurnal, <http://journal.student.uny.ac.id/> diunduh tanggal 26 juni 2019, pukul 10:25.

dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryani yang meneliti tentang hubungan antara interaksi orang tua dan anak. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari 40 orang tua dan 40 anak, didapatkan 31 anak yang mandiri dalam kategori interaksi orang tua-anak baik dan cukup, dan sisanya tergolong sebagai anak yang tidak mandiri dalam kategori interaksi orang tua-anak cukup dan kurang.¹³ Dari penelitian yang dilakukan Daryani tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interaksi orang tua sangat berperan penting bagi anaknya. Anak yang memiliki interaksi yang baik dengan orang tuanya akan memiliki kemandirian yang lebih baik.

Penelitian di atas sejalan dengan Sutomo dalam Tashandra yang mengatakan bahwa apabila orang tua dan anak jarang berinteraksi akan mempengaruhi emosional anak, anak akan memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berharga dan memiliki konsep diri yang buruk.¹⁴ Dengan demikian hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Anak menjadi tidak percaya diri, merasa bahwa orang tua tidak menyayangnya, tidak membutuhkannya, terlebih lagi orang tua tidak memiliki kedekatan emosional yang baik

¹³Daryani, 2012, *Hubungan Interaksi Orang Tua – Anak dengan Kemandirian Anak Usia 7-8 Tahun di SD Negeri 3 Jomboran Klaten*, Jurnal, <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/> diunduh tanggal 08 maret 2019, pukul 10:00

¹⁴Nabilla Tashandra, 2018, *Pengaruh Psikologis Anak yang Jarang Bermain dengan Orangtua*, <https://lifestyle.kompas.com/> diakses tanggal 11 mei 2019 pukul 20:45.

dengan anak sehingga akan sulit membentuk karakter yang sesuai dengan apa yang orang tua harapkan.

Interaksi antara orang tua dan anak khususnya ibu, sudah terjalin lama bahkan sebelum anak lahir ke dunia dan masih berada di dalam kandungan ibunya. Lalu setelah anak terlahir ke dunia ibu pun yang paling sering berinteraksi kepada anaknya. Saat anak masih bayi dan belum bisa berbicara namun ibunya tetap mengajak anak berinteraksi, menanggapi segala ekspresi maupun bahasa anak. Memasuki usia 8-12 bulan anak sudah mulai mengoceh dengan sengaja untuk memulai interaksi seperti berteriak untuk menarik perhatian, mendengarkan, dan kemudian berteriak kembali.¹⁵ Masa-masa seperti ini anak sudah memiliki keinginan untuk terlibat dalam interaksi dengan orang lain dan orang tua harus memberikan *feedback* terhadap ocehan anak tersebut.

Interaksi yang terjalin antara ibu dan anak membentuk ikatan yang kuat antara keduanya. Bahkan saat anak sudah mulai bersekolah ibulah yang sering berinteraksi dengan anak. Anak yang selalu diberikan respon yang positif jika berinteraksi dengan ibunya akan membuat komunikasi di antaranya berjalan dengan baik. Sebaliknya jika ibu jarang atau tidak merespon atau mendengarkan

¹⁵K. E. Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun* (Jakarta: Indeks, 2010), hal. 89.

apa yang anak keluhkan akan membuat anak merasa dirinya diabaikan. Sehingga anak tidak memiliki kepercayaan pada dirinya maupun ibunya. Karena hubungan antara anak dengan ibu merupakan dasar bagi anak untuk berhubungan dengan orang lain.

Interaksi yang terjalin baik antara orang tua dan anak dapat terlihat dari kedekatan di antara keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan Shiddiq yang mengemukakan bahwa interaksi orang tua dan anak yang baik melibatkan berbagai indra penglihatan, pendengaran, sentuhan, serta emosi dan fisik sehingga akan terjalin kedekatan orang tua dan anak yang baik.¹⁶ Dengan interaksi yang terjalin tersebut kebutuhan diri anak akan terpenuhi, sehingga anak merasa nyaman jika berinteraksi dengan orang tuanya.

Interaksi yang terjalin antara ibu dan anaknya juga akan membentuk hubungan yang baik diantara keduanya. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak terlihat saat orang tua melibatkan dirinya secara langsung seperti menyentuh, menepuk bahu, selalu memeluk anaknya, mendengarkan anaknya, dan memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya.¹⁷ Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dengan adanya hubungan yang terjalin dengan baik yaitu ibu

¹⁶Muarif K. Shiddiq, 2014, *Keterlibatan Langsung Orang Tua dalam Berinteraksi dengan Anak* <https://indonesiana.tempo.co/> diakses tanggal 15 maret 2019 pukul 10:00

¹⁷Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 260.

memposisikan dirinya dengan terbuka kepada anaknya, sehingga anak akan merasa dirinya disayang dan dihargai.

Interaksi antara ibu dan anak yang baik akan mampu memberikan manfaat diantaranya dapat menjalin kedekatan, memberikan perhatian dan kasih sayang, menanamkan etika sopan-santun, meningkatkan kemampuannya dalam mempelajari sesuatu, mengetahui segala hal yang terjadi padanya, dan sebagainya.¹⁸ Dari interaksi yang terjalin akan membentuk kepribadian anak yang sehat, karena anak merasa ibu sebagai tempat dimana anak mengeluarkan segala keluh kesahnya, membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik, serta anak akan meniru perilaku baik dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memutuskan bahwa penelitian ini penting diangkat dalam rangka menggambarkan dan mengetahui pengaruh interaksi antara ibu dan anak terhadap kemandirian anak usia 6-7 tahun. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh kesimpulan yang faktual mengenai pengaruh interaksi antara ibu dan anak terhadap kemandirian anak usia 6-7 tahun yang berada di SDN Sawah Baru.

B. Identifikasi Masalah

¹⁸Dewi Novianingsih, 2014, *6 Kegiatan yang Mendorong Interaksi Orang tua dan Anak*, <http://ibudanmama.com/> diakses tanggal 7 february 2019 pukul 14:30.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian ibu tidak bekerja tetapi memiliki anak yang kurang mandiri.
2. Interaksi yang kurang terjalin dengan baik antara ibu dan anak.
3. Intensitas interaksi yang rendah antara ibu dan anak banyak terjadi karena terdapat faktor dari dalam ibu itu sendiri.
4. Interaksi yang tidak terjalin dengan baik akan mempengaruhi hubungan maupun kedekatan antara ibu dan anak.
5. Terdapat ibu bekerja dengan anak yang mandiri, sedangkan ibu tidak bekerja dengan anak tidak mandiri
6. Masih kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya kualitas interaksi terhadap anaknya.
7. Perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh interaksi ibu terhadap kemandirian anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu pengaruh interaksi antara ibu dan anak terhadap kemandirian anak usia 6-7 tahun. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 6-7 atau anak yang berada di kelas 1 SD yang terletak di SDN Sawah Baru, Ciputat – Tangerang Selatan.

Interaksi antara ibu dan anak adalah suatu hubungan yang terjalin antara ibu dengan anak dan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Interaksi yang terjalin antara ibu dan anak terlihat saat ibu melibatkan dirinya secara langsung seperti menyentuh, menepuk bahu, selalu memeluk anaknya, mendengarkan anaknya, dan memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya, sehingga akan mempengaruhi kualitas hubungan antara ibu dan anak.

Kemandirian adalah keadaan dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian pada penelitian ini dilihat dari anak usia 6-7 tahun di sekolah saat kegiatan pembelajaran anak memiliki inisiatif, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu, mampu menyesuaikan dirinya, dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh interaksi antara ibu dan anak terhadap kemandirian anak usia 6-7 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya literatur ilmiah di bidang ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh interaksi ibu terhadap kemandirian anak usia 6-7 tahun.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dapat berguna bagi:

a) Orang tua dan Masyarakat

Memberikan pengetahuan bagi orang tua mengenai pentingnya kemandirian, dan peran interaksi ibu dalam pembentukan kemandirian anak usia 6-7 tahun.

b) Pendidik dan Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam memahami terbentuknya kemandirian anak melalui interaksi orang tua khususnya ibu, sehingga bisa bekerjasama dalam membentuk karakter anak yang baik.

c) Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dalam penulisan ilmiah, dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya maupun memasukkan variabel lain dengan tingkatan usia yang berbeda.